

GAYA HIDUP KONSUMTIF PENERIMA BANTUAN PKH (STUDI DI DESA REJOSARI KECAMATAN KALIDAWIR KABUPATEN TULUNGAGUNG)

Paradipta Ajeng Prasiwi

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya.
paradiptaajengprasiwi@gmail.com

Sugeng Harianto

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
harianto1964@yahoo.com

Abstrak

Program Keluarga Harapan (PKH) adalah program pemberian uang tunai kepada Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) untuk meringankan penerima PKH di bidang pendidikan dan kesehatan. Tujuan utama dibentuknya program PKH sejak tahun 2007 adalah untuk mengurangi angka dan memutuskan rantai kemiskinan, hampir sepuluh tahun bantuan PKH diberlakukan di Indonesia tetapi belum dapat mengurangi angka kemiskinan. Kecamatan Kalidawir menempati peringkat kedua penduduk termiskin terbanyak di Kabupaten Tulungagung tetapi kondisi tersebut sangat bertolak belakang dengan gaya hidup penduduknya. Warga Desa Rejosari Kecamatan Kalidawir menjadi penerima bantuan PKH terbanyak kedua se-KabupatenTulungagung juga memiliki tingkat konsumtif yang tinggi pada kendaraan bermotor di Kabupaten Tulungagung. Penelitian ini menggunakan teknik analisis Miles and Huberman. Hasil penelitian ditemukan bahwa penerima bantuan PKH memiliki gaya hidup konsumtif dilihat dari kepemilikan harta benda mereka. Dana PKH seharusnya dimaksimalkan untuk keperluan pendidikan dan kesehatan justru digunakan untuk memenuhi kebutuhan gaya hidup. Dari hasil penelitian di lapangan dana bantuan program PKH dimanfaatkan untuk menunjang gaya hidup mereka untuk membeli barang mewah dikarenakan Hippierealitas dan simulacra yang didapat dari pengaruh iklan di televisi serta tidak ingin kalah saing dengan tetangga mereka yang mayoritas bekerja sebagai TKI. Saat ini Perkembangan teknologi dapat mempengaruhi gaya hidup seseorang melalui iklan. Selain itu dilapangan menggambarkan bahwasannya para penerima PKH di Desa Rejosari tidak ingin kalah bersaing dengan para keluarga TKI. Sebagian penerima bantuan PKH lebih mengutamakan nilai simbolik dan tanda dari barang dan jasa yang dikonsumsinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif dari Jean P. Baudrillard agar dapat mengetahui bagaimana gaya hidup konsumtif yang dilakukan dalam keseharian mereka.

Kata Kunci : Masyarakat Miskin, Gaya Hidup, PKH

Abstract

Program Keluarga Harapan (PKH) is a cash grant program to Poor Households. This program aims to assist PKH recipients in the field of education and health. The main purpose of the PKH program since 2007 is to reduce the number and decision of the poverty chain.but it has been almost ten years PKH implemented in Indonesia especially applied to Poor Households but still can not reduce the poverty rate in Indonesia. Kalidawir is second ranked of the poorest in Tulungagung but the condition is very contrary to the lifestyle of its residence. The data obtained, residents of Rejosari Village, Kalidawir Sub-district, became the second largest recipient of PKH aid in Tulungagung and has a high consumptive rate on motor vehicles in Tulungagung. This research uses analytic technic by Miles and Huberman. From the results of research PKH program assistance funds will they use to buy livestock, buy luxury goods due to the influence of advertising on television and do not want to lose competitiveness with their neighbors who mostly work as TKI. Currently developing technology can affect the lifestyle of a person through ads that can attract public interest. In addition, the reality in the field illustrates that the current recipients of PKH in Rejosari Village do not want to lose out to compete with the families of TKI. Some PKH beneficiaries in Rejosari Village now prefer the symbolic value and sign of the goods and services they consume. This study uses qualitative methods and uses the perspective of Jean P. Baudrillard in order to be able to know the consumptive way of life that is done in their daily life.

Keywords: The Poor, Life style, PKH

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu masalah umum yang dihadapi setiap negara bukan hanya negara miskin atau negara berkembang melainkan juga menjadi sebuah masalah yang dihadapi oleh negara maju. Kemiskinan dapat didefinisikan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat materi pada sejumlah atau golongan orang dibandingkan dengan standart kehidupan yang berlaku dalam masyarakat, standar kehidupan yang rendah akan tampak berpengaruh terhadap tingkat kesehatan, kehidupan moral, dan rasa harga diri dari mereka yang tergolong sebagai orang miskin.

Ditinjau dari sumber penyebab kemiskinan, menurut Ginandjar (1996: 106), dikenal adanya kemiskinan kultural dan kemiskinan struktural. Kemiskinan kultural mengacu pada sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh gaya hidup, kebiasaan hidup, dan tidak merasa kekurangan. Kelompok masyarakat tersebut tidak terlalu tergerak untuk berusaha memperbaiki tingkat kehidupannya sehingga menyebabkan pendapatan mereka rendah menurut ukuran yang umum dipakai. Kemiskinan struktural merupakan kemiskinan yang lebih disebabkan oleh pembangunan yang belum seimbang dan hasilnya belum terbagi secara merata. Pembangunan yang kurang merata menyebabkan perolehan pendapatan yang tidak seimbang dan selanjutnya akan menimbulkan struktur masyarakat yang timpang.

Berbagai upaya dan program sudah dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk menanggulangi kemiskinan dimulai dari Orde Baru hingga Era Reformasi. Era Orde Baru terdapat beberapa program untuk menanggulangi kemiskinan yang dibuat oleh pemerintah seperti program Jaringan Pengamanan Sosial (JPS) meliputi: Program Inpres Desa Tertinggal (IDT), Program Tabungan Kesejahteraan Keluarga (Takesra) dan Kredit Usaha Kesejahteraan Keluarga (Kukesra) tetapi kebijakan program pemerintah tersebut tidak berjalan lancar dikarenakan program pemerintah tidak mampu memberikan *outcome* bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Belajar dari program pemberdayaan masyarakat miskin yang dilaksanakan pada zaman Orde Baru pemerintah di zaman Orde Reformasi merumuskan berbagai macam bantuan yang dapat langsung dirasakan oleh masyarakat sesuai peraturan presiden Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2010 tentang Percepatan Penanggulangan Kemiskinan.

Pada tahun 2007 pemerintah Indonesia telah melaksanakan program bantuan tunai bersyarat (BTB) yang saat ini dikenal dengan Program Keluarga Harapan. Program Keluarga Harapan (PKH) adalah program pemberian uang tunai kepada Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) berdasarkan persyaratan dan ketentuan yang telah ditetapkan dengan melaksanakan kewajibannya. PKH bertujuan untuk mengurangi angka serta memutuskan rantai kemiskinan melalui peningkatan kualitas kesehatan atau perbaikan nutrisi, pendidikan dan kapasitas pendapatan anak serta memberikan kepastian masa depan anak (Pedoman PKH, 2013:5)

Tujuan utama dibentuknya program PKH sejak tahun 2007 untuk mengurangi angka dan memutuskan rantai kemiskinan, tetapi sudah hampir sepuluh tahun bantuan Program Keluarga Harapan diberlakukan di Indonesia khususnya diterapkan pada RTSM tetapi masih belum dapat mengurangi angka kemiskinan yang ada di Indonesia.

Tabel 1.1 Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Indonesia tahun 2011-2015

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (Juta orang)	Persentase Penduduk Miskin
Maret 2011	30.02	12.49
September 2011	29.89	12.36
Maret 2012	29.13	11.96
September 2012	28.59	11.66
Maret 2013	28.07	11.37
September 2013	28.55	11.47
Maret 2014	28.28	11.25
September 2014	27.73	10.96
Maret 2015	28.59	11.22
Setember 2015	28.51	11.13

Sumber: BPS, 2016

Berdasarkan data BPS terlihat tingkat kemiskinan di Indonesia dari Maret 2011 hingga September 2015 hanya menurun sebanyak 1.36%. Jika dilihat dari data tersebut dan dibandingkan jumlah penduduk miskin dengan lamanya program pengentasan kemiskinan tersebut tentu saja program PKH bisa dikatakan tidak terlalu efektif untuk mengentaskan dan memutuskan rantai kemiskinan di Indonesia. Mengutip dari tulisan Sugeng Harianto dengan judul "*Characteristic and Social Processes of Poverty Reduction in Rural Community: An Empirical Finding*". Program pengentasan kemiskinan yang saat ini dilaksanakan oleh pemerintah dirasa kurang berhasil karena tidak dapat mengurangi ataupun memberantas kemiskinan yang terjadi di Indonesia dirasa justru menciptakan ketergantungan pada rumah tangga miskin yang akan melahirkan rumah tangga miskin yang baru melalui proses "memiskinkan diri sendiri"

Tabel 1.2 Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Kabupaten Tulungagung tahun 2008-2015

Tahun	Penduduk miskin (Jiwa)	Persentase Penduduk Miskin (%)
2008	119.090	12.41
2009	101.950	10.60
2010	105.400	10.64
2011	98.747	9.90
2012	94.300	9.37
2013	91.300	9.03
2014	88.989	8.75
2015	87.730	8.57

Sumber: BPS 2016

Kabupaten Tulungagung memiliki masalah kemiskinan dari tahun ke tahun yang sampai saat ini masih dilakukan upaya untuk mengatasinya dengan berkoordinasi dengan pemerintah pusat. Kabupaten

Tulungagung memiliki penduduk miskin dengan angka atau presentase yang tidak bisa dikatakan sedikit. Berdasarkan data BPS Kabupaten Tulungagung terlihat bahwa jumlah penduduk miskin mengalami peningkatan sejumlah 88.988.646 dengan persentase sebesar 8.75%. Persentase masyarakat miskin di Kabupaten Tulungagung sejak tahun 2008 hingga tahun 2015 terlihat hanya mengalami penurunan 3.84%. Penurun persentase kemiskinan yang berada di Kabupaten Tulungagung cenderung lambat karena menurut data dari BPS selama 8 tahun hanya mampu turun sebanyak 3.84%.

Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu kabupaten yang mendapatkan bantuan dari pemerintah untuk melaksanakan PKH. Data yang dikeluarkan oleh Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Tulungagung (2016) terdapat 7.595 keluarga miskin yang mendapat bantuan PKH yang tersebar dalam 20 kecamatan di Kabupaten Tulungagung. Kecamatan Kalidawir merupakan kecamatan kedua dengan penerima bantuan PKH terbanyak di Kabupaten Tulungagung dengan penerima bantuan PKH sebanyak 642 kepala rumah tangga. Kecamatan Kalidawir menempati peringkat kedua penduduk termiskin di Kabupaten Tulungagung tetapi hal tersebut sangat bertolak belakang dengan gaya hidup mereka. Hal tersebut dapat dilihat dari tingkat pembelian kendaraan bermotor roda dua. Data tingkat pembelian kendaraan bermotor di Kabupaten Tulungagung menempatkan Kecamatan Kalidawir diperingkat teratas. Dalam data yang dikeluarkan oleh pihak Samsat Kabupaten Tulungagung (2016) pembelian kendaraan bermotor roda dua di Kecamatan Kalidawir berjumlah 1.518 unit. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat konsumtif masyarakat desa Rejosari Kecamatan Kalidawir memiliki kendaraan bermotor lebih tinggi dibandingkan dengan kecamatan di Kabupaten Tulungagung.

Tabel 1.3 Jumlah Penerima PKH Desa Rejosari Kecamatan Kalidawir tahun 2008-2016

Tahun	Jumlah Penerima PKH
2008	130
2009	135
2010	128
2011	120
2012	129
2013	118
2014	119
2015	110
2016	106
Jumlah	989

Sumber: Disnakertrans Kab.Tulungagung 2016

Desa Rejosari merupakan salah satu desa dengan penerima bantuan PKH terbanyak di Kecamatan Kalidawir. Desa Rejosari berada didaerah tandus dan sulit untuk dimanfaatkan dan letaknya yang berada diujung Kecamatan Kalidawir serta lokasi yang sulit untuk dijangkau merupakan salah satu faktor mengapa desa tersebut sulit untuk berkembang. Minimnya

lapangan pekerjaan yang tersedia di Desa Rejosari membuat penduduknya masih berada di garis kemiskinan. Desa Rejosari tak jauh berbeda dengan desa-desa lain yang berada di Kecamatan Kalidawir lainnya. Gaya hidup konsumtif pada masyarakat Desa Rejosari juga terlihat jelas pada motor yang dimiliki oleh penduduk Desa Rejosari. Realita yang saat ini terjadi di lapangan disamping warga Desa Rejosari menjadi penerima bantuan PKH terbanyak kedua se-KabupatenTulungagung juga memiliki tingkat konsumtif yang tinggi pada kendaraan bermotor di Kabupaten Tulungagung. Gaya hidup konsumtif tidak lepas dari perkembangan globalisasi yang telah mengubah gayahidup dan pola konsumsi masyarakat pada umumnya. Gaya hidup merupakan tampilan perilaku individu dalam kehidupannya sedangkan pola konsumsi adalah kebiasaan perilaku individu dalam mengkonsumsi sejumlah kebutuhan hidupnya baik primer ataupun sekunder. Gaya hidup konsumtif lebih cenderung berorientasi untuk kesenangan, kenikmatan, serta kepuasan dalam mengkonsumsi barang-barang secara berlebihan. Mereka berlomba memenuhi kepuasan dirinya untuk mencapai itu semua berbagai upaya dilakukan salah satunya dengan mencari popularitas dan membelanjakan barang yang bukan merupakan kebutuhan pokok.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk meneliti mengenai bentuk gaya hidup konsumtif penerima bantuan PKH di Desa Rejosari, bukan hanya dari tingkat konsumsi kendaraan bermotor saja melainkan dari segi gaya hidup secara keseluruhan di mulai dari gaya hidup pola makan, gaya berpakaian, konsumsi gadget.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memberikan gambaran secara ilmiah temuan data yang ada di lapangan, dengan perspektif masyarakat konsumsi dari Jean P.Baudrillard untuk melihat gaya hidup konsumtif penerima bantuan PKH di Desa Rejosari. Penelitian ini dilakukan di Desa Rejosari Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung, alasan peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan Desa Rejosari merupakan penerima bantuan PKH di Kecamatan Kalidawir terbanyak dan masyarakat di Desa Rejosari memiliki tingkat konsumtif yang tinggi pada kendaraan bermotor. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2017 hingga bulan September 2017. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposif melalui pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015: 85). Penentuan sampel melalui pertimbangan tertentu dengan kriteria subjek penelitian sebagai penerima bantuan PKH yang sudah dikategorisasi oleh pemerintah menjadi 3 yaitu ibu hamil atau nifas, orangtua yang memiliki anak yang sedang menempuh pendidikan setara SD dan SMP dan lanjut usia berumur 70 tahun keatas, akan tetapi peneliti hanya mengambil informasi dari subjek yang termasuk golongan ibu hamil dan pelajar.

Data diambil dari sumber primer melalui observasi dan partisipan dari observer. Kemudian melalui sumber

sekunder seperti data yang diperoleh dari dokumen Desa Rejosari, buku, skripsi, tesis artikel, jurnal dan online yang terkait gaya hidup konsumerisme. Data dianalisis dengan menggunakan model analisis Miles and Huberman. Menurut Miles and Huberman bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif terdiri dari tiga tahapan, yaitu Reduksi data, Penyajian data dan kesimpulan (Sugiyono: 2013:337)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sosial Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi dalam penelitian ini berkaitan dengan pendidikan, pekerjaan dan pendapatan yang akan menggambarkan status sosial ekonomi dalam masyarakat Desa Rejosari Kecamatan Kalidawir yang berkaitan dengan simbol status ekonomi mereka yang akan dikaitkan dengan stratifikasi sosial. Menurut Pitirim A. Sorokin stratifikasi kelas yang terbentuk akan menjadikan pembeda masyarakat satu dengan lainnya ke dalam kelas-kelas secara bertingkat menurut dimensi kekuasaan, privilese dan prestise. (Soekanto, 2012: 198)

Pendidikan

Pendidikan merupakan hal penting dan mendasar untuk meningkatkan pengetahuan penduduk yang dapat memperbaiki kondisi ekonomi serta memutuskan rantai kemiskinan. Rendahnya pendidikan akan berpengaruh kepada pendapatan yang diterima saat memasuki dunia kerja selain itu pendidikan yang rendah akan menyebabkan masyarakat tidak memiliki keterampilan, ilmu pengetahuan sehingga mereka tidak dapat memperbaiki hidupnya. Kondisi kemiskinan yang terjadi di Desa Rejosari saat ini. Penyebab kemiskinan di Desa Rejosari dikarenakan tingkat pendidikan penduduknya rendah yang akan menjadikan sebuah budaya kemiskinan dan menjadi awal penyebab kemiskinan struktural yang akan melekat pada masyarakat sehingga menyebabkan mereka menjadi apatis, pasrah dan berpandangan jika kemiskinan yang terjadi pada mereka merupakan sebuah takdir.

PKH memberikan perhatian penuh dalam bidang pendidikan pada masyarakat miskin dengan memberikan pelayanan secara gratis kepada penerima bantuan PKH yang sudah memenuhi kriteria penerima bantuan agar menyelesaikan wajib belajar 12 tahun yang diharapkan mampu memutuskan rantai kemiskinan terjadi sejak orangtua mereka.

Pekerjaan

Lapangan pekerjaan yang sempit menyebabkan banyak masyarakat Desa Rejosari hidup di bawah garis kemiskinan dan menjadikannya berada dalam urutan pertama penerima bantuan PKH terbanyak di Kecamatan Kalidawir. Hal tersebut dikarenakan tidak ada mata pencaharian tetap untuk menompang kehidupan mereka. Selain itu kondisi geografis Desa Rejosari yang berada di tanah kering dan tandus menyebabkan banyak masyarakat Desa Rejosari hanya bisa bekerja sebagai petani di ladang dengan menanam tanaman yang dapat tumbuh ditanah kering seperti contohnya umbi-umbian dan jagung yang

hasil panen akan dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari tetapi jika terdapat hasil panen yang lebih baru mereka akan menjualnya di Pasar Talun.

Selain bekerja sebagai petani ladang atau buruh tani mereka juga bekerja sebagai buruh serabutan. Mereka bekerja serabutan dengan menjadi kuli bangunan sesuai dengan kebutuhan mandor. Status mereka sebagai buruh perbantuan menyebabkan tidak adanya jam kerja ataupun kapastian berapa lama mereka akan bekerja, semua keputusan akan dikembalikan ditangan mandor. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Karl Marx sebagai "tentara cadangan". Jika mereka para pekerja tidak setuju dengan upah yang diberikan oleh para kapitalis, maka akan ada orang lain di yang disebut Marx sebagai tentara cadangan yang siap menggantikan posisi mereka (Magnis&Suseno, 2015 : 88). Mereka bekerja sesuai tekanan yang diberikan oleh mandor. Jika mereka melakukan protes atau tidak menerima ketentuan yang sudah dit etapkan biasanya mereka tidak akan digunakan untuk bekerjasama dengan mandor tersebut. Selain itu jam kerja yang melebihi ketentuan yang diatur dalam UU No. 13 tahun 2003 menyatakan bahwasannya jam kerja pekerja di Indonesia selama 7 jam/hari. Para kuli tersebut bekerja selama 8 jam/hari tanpa uang lembur. Hal tersebut yang kemudian menurut Marx akan menjadikan paksaan ataupun tekanan dalam pekerjaan (Ramly, 2009 :5). Tetapi mereka jarang mengagapnya sebagai kekerasan dan justru menjadi sebuah kebutuhan pekerja itu sendiri karena yang terpenting bagi mereka adalah upah dapat terpenuhi sehingga tidak terlalu mementingkan tekanan dalam pekerjaan karena mereka berfikir itu sudah menjadi resiko bekerja sebagai buruh kasar yang hanya memanfaatkan kekuatan fisik.

Pendapatan

Penerima bantuan PKH tidak memiliki pekerjaan yang tetap atau hanya bekerja sebagai pekerja serabutan. Informan yang rata-rata bekerja sebagai buruh tani memiliki jam kerja kurang lebih 6 jam/hari nya yang biasanya dimulai pukul 05.30 WIB sampai dengan pukul 10.00 WIB dan kemudian dilanjutkan di sore hari pukul 14.30 WIB sampai dengan 16.30 WIB. Setiap harinya mereka akan diberikan upah sebesar Rp 30.000 Jika tidak diberikan upah perharimaka hasil panen akan dibagi dua dengan pemilik lahan yang masyarakat Desa Rejosari mengenalnya dengan sistem maro.

Selain suami bekerja sebagai buruh tani, istri bekerja atau menggarap ladang yang dimilikinya yang lokasinya di sekitar rumah. Mereka menanam tanaman di ladang yang bisa tumbuh didaerah kering dan tidak memerlukan banyak air menanam ketela pohon. Selain bisa dijual, ketela pohon diolah man sebagai bahan baku nasi tiwul yang merupakan makanan pokok penduduk Desa Rejosari.

Menurut Hans-Dieter Evers (seperti dikutip oleh Harianto, 2015), ibu rumah tangga merupakan seseorang yang sering terlibat dalam produksi subsisten yang dimana kerja produksi subsisten akan dijalankan oleh tenaga kerja yang tidak dibayar dalam hal ini terutama ibu rumah tangga yang dalam proses produksi bekerja sampai tingkat subsistensi tanpa upah. Proses tersebut oleh Evers disebut

sebagai produksi subsisten rumahtangga (*household subsistence production*). Ibu rumah tangga turut andil dalam membantu pekerjaan suaminya. Ibu rumah tangga selain harus mengurus urusan di sektor rumah tangga seperti contohnya memasak, mencuci pakaian, membereskan rumah, juga memiliki tanggung jawab sendiri untuk membantu pekerjaan suaminya di sawah dan di ladang dengan harapan agar membantu meringankan beban pekerjaan suaminya yang tentu saja jasa yang mereka keluarkan seringkali tidak dihitung dengan rupiah dengan kata lain mereka kerja dalam bentuk produksi subsisten atau ekonomi subsisten.

Selain itu terdapat salah satu penerima PKH di Desa Rejosari yang memiliki pekerjaan sebagai pengusaha bakso keliling dan sudah memiliki lima anak buah. Penerima bantuan PKH tersebut saat ini berada dalam taraf ekonomi menengah yang seharusnya tidak tersentuh bantuan penanggulangan kemiskinan. Temuan data tersebut memperkuat penelitian dari Sugeng Harianto dengan judul “Relasi Orang Miskin dan Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan”. Hasil penelitian ini diperoleh kesamaan dengan penelitian Sugeng Harianto bahwa hingga saat ini program-program penanggulangan kemiskinan belum bisa efektif untuk menurunkan jumlah orang miskin dan justru memunculkan kemiskinan baru dengan adanya fenomena rumahtangga yang berasal dari strata sosial menengah dan atas dengan “memiskinkan diri”. Mereka yang memiliki strata ekonomi menengah tidak malu mendapatkan bantuan penanggulangan kemiskinan dan dianggap miskin, mereka justru menikmati hasil bantuan tersebut untuk membelanjakan kebutuhan merekaguna menunjang gaya hidup mereka.

Gaya Hidup Konsumtif Penerima Bantuan PKH Kebutuhan Primer Makanan Pokok

Beras merupakan makanan pokok yang paling banyak dan sering dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Namun ternyata tidak semua masyarakat Indonesia bergantung dengan beras untuk konsumsi sehari-harinya. Contohnya saja masyarakat di Desa Rejosari yang saat ini masih banyak yang mengkonsumsi nasi tiwul sebagai makanan pokok sehari-hari mereka. Tiwul merupakan makanan pokok pengganti nasi beras yang terbuat dari gaplek. Sedangkan gaplek sendiri terbuat dari ketela pohon atau singkong yang banyak ditanam di Desa Rejosari. Alasan para penerima bantuan PKH masih tetap mengkonsumsi nasi tiwul sebagai makanan pokok dikarenakan harga gaplek yang lebih murah dibandingkan dengan beras. Uang yang dipergunakan untuk membeli beras bisa digunakan untuk memenuhi keperluan mereka lainnya.

Mereka memilih mengkonsumsi nasi tiwul sebagai makanan pokok bukan melihat khasiat dari nasi tiwul dibandingkan nasi beras tetapi dikarenakan kondisi ekonomi. Tiwul yang dikonsumsi merupakan akibat dari harga beras yang mahal, bukan dikarenakan khasiat atau keinginan untuk melestarikan makanan lokal atau sebuah kebiasaan. Harga tiwul yang hanya Rp.1000/kg sampai dengan Rp.1500/kg tentu saja sangat jauh dibandingkan dengan harga beras yang bernilai Rp.10.000/kg sampai dengan Rp.12.000/kg nya. Serta

bahan baku yang mudah didapat tanpa harus membelinya terlebih dahulu sehingga uang yang digunakan untuk membeli beras dapat dialihkan untuk membeli kebutuhan lainnya. Hal tersebut menjadi alasan utama mereka lebih memilih mengkonsumsi nasi tiwul dibandingkan dengan nasi beras.

Temuan ini memperkuat penelitian dari Sugeng Harianto dengan judul “Strategi Bertahan Hidup Rumah Tangga Miskin”. Dari hasil penelitian ini diperoleh kesamaan bahwa penerima bantuan PKH menekan pola konsumsi dengan cara mengatur pola makan mereka. Dalam melakukan konsumsi mereka tidak pernah menjadikan paradig gizi seimbang sebagai rujukan. Karena pendapatan yang diterima rendah, mereka membatasi asupan kalori pada jenis makanan tertentu. Selain itu mereka juga mengembangkan produksi subsisten dengan menanam sayur untuk dikonsumsi sendiri.

Temuan ini berbeda dengan temuan FX Sri Sadewo dengan judul “Dealing with Modern Market Poor Housewife Response in the Presence of Supermarkets and Malls in Madiun and the Surrounding Area”. Penelitian Sadewo di Kabupaten Madiun menemukan kehadiran supermarket dirasa dapat mengancam rasa “aman” kepada keluarga miskin dalam hal ini aman yang dimaksudkan adalah rasa *trust* atau kepercayaan antara penjual dan pembeli pada barang yang dijual bahkan pembeli dapat membeli barang tersebut dengan cara berhutang karena mereka sangat percaya karena modal sosial yang terjalin antara penjual dan pembeli. Dalam penelitian yang dilakukan sadewo keluarga miskin tidak peduli dengan kualitas barang yang dibeli melainkan dengan harga yang ditawarkan. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan fakta yang ditemukan peneliti di Desa Rejosari dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari beberapa keluarga miskin lebih suka berbelanja di supermarket dibandingkan di pasar tradisional alesan mereka lebih memilih berbelanja di supermarket dibandingkan di pasar tradisional sendiri beragam salah satunya dikarenakan barang yang dijual di supermarket lebih beragam serta lebih lengkap dibandingkan di pasar tradisional jika di pasar tradisional mereka harus berpindah-pindah toko jika barang yang diinginkan tidak tersedia ditoko tersebut sehingga mereka menganggap kurang praktis dan efisien. Selain itu terdapat faktor pemenuhan gengsi jika mereka berbelanja di supermarket dibandingkan di pasar tradisional karena tetangga akan menilai mereka mempunyai uang yang lebih sehingga dapat berbelanja di supermarket dibandingkan di pasar tradisional ataupun toko klontong. Sehingga mereka tidak terlalu mementingkan rasa *trust* yang berasal dari modal sosial antara penjual dan pembeli tetapi lebih mementingkan rasa gengsi.

Tempat tinggal

Saat ini rumah bukan lagi sebagai tempat untuk melepas lelah setelah bekerja tetapi di dalam rumah juga harus memenuhi unsur-unsur kesehatan tempat tinggal seperti yang tertera dalam keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor:829/Menkes/SK/VII/1999 yang mengatakan salah satu persyaratan rumah sehat adalah harus memiliki

ventilasi serta pencahayaan yang memadai sedangkan beberapa rumah yang dimiliki oleh penerima PKH mengganti jendela rumah mereka dengan anyaman bambu atau masyarakat sana sering menyebutnya dengan gedheg. Pada umumnya jendela rumah akan didominasi oleh kaca dengan manfaat untuk membiarkan cahaya alami masuk kedalam ruang sehingga mampu untuk membantu membunuh kuman dan bakteri yang ada didalam rumah, selain itu jendela juga merupakan salah satu sirkulasi udara yang baik apabila sebuah rumah tidak memiliki sirkulasi udara yang baik akan rentan terhadap kelembaban yang dapat menyuburkan tumbuhnya jamur serta bakteri di dalam rumah.

Menurut pengakuan sebenarnya para penerima PKH mampu membangun atau merenovasi rumah tempat tinggal mereka sehingga lebih layak dan sehat untuk ditinggali tapi mereka belum mempunyai keinginan untuk memperbaiki tempat tinggal dikarenakan menurut penerima bantuan PKH hal tersebut tidak perlu dilakukan karena biaya yang dikeluarkan cukup besar karena jarak yang ditempuh untuk menuju Desa Rejosari yang cukup jauh jalan yang ditempuh cukup sulit membuat pengiriman bahan baku menghabiskan biaya lebih mahal. Oleh sebab itu banyak dari keluarga penerima PKH tidak terlalu memperdulikan kondisi rumah dan akan lebih memilih mementingkan membeli perabotan yang lain dibandingkan harus memperbaiki tempat tinggal mereka. Tidak heran jika banyak tempat tinggal di Desa Rejosari yang belum bisa memenuhi unsur-unsur rumah yang sehat yang sudah ditetapkan oleh kementerian kesehatan.

Pakaian

Pakaian merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi manusia, tanpa pakaian manusia tidak dapat menutupi dengan aman. Pakaian bagi penerima bantuan PKH di Desa Rejosari saat ini bukan hanya sebagai penutup dengan aman tetapi juga bisa digunakan untuk membedakan atau menyamakan kondisi kelas ekonomi mereka. Saat ini mereka membeli pakaian bukan lagi sebagai keperluan primer, namun pakaian juga dimanfaatkan untuk memenuhi gengsi dalam pemenuhan gaya hidup karena pakaian sendiri saat ini dapat menjadi cermin bagaimana gaya hidup mereka serta kondisi ekonomi mereka.

Contohnya yang terjadi di Desa Rejosari masyarakat atau penduduk desa yang berasal dari strata atas ataupun menengah rata-rata mereka cenderung lebih memilih membeli pakaian di luar desa pilihan baju yang disediakan disana tidak sedikit sehingga mereka memilih belanja di kota ataupun di *departemen store* yang berada di luar Kabupaten Tulungagung. Mereka tidak ingin memiliki pakaian yang sama dengan tetangga. Perilaku mereka yang sering berbelanja pakaian di kota atau di *departemen store* yang ada di luar Kabupaten Tulungagung justru menyebabkan tetangga meniru gaya hidup mereka dalam memenuhi kebutuhan pakaian.

Kebutuhan Sekunder

Kebutuhan sekunder sifatnya tidak terlalu diperlukan atau tidak terlalu mendesak karena hanya sebagai penunjang kebutuhan primer. Kebutuhan sekunder antara lain

barang-barang yang yang sebenarnya apabila tidak dipenuhi tidak mengancam kehidupan manusia karena sifatnya hanya sebagai menunjang keperluan manusia.

Seperti halnya dengan penerima bantuan PKH di Desa Rejosari mereka tentu saja memiliki atau mengkonsumsi barang-barang sekunder salah satunya adalah motor. Hampir semua keluarga penerima PKH memiliki motor. Bahkan dalam satu rumah tangga penerima PKH terdapat dua motor. Selain itu motor bagi penerima bantuan PKH di Desa Rejosari bukan lagi suatu hal yang mewah karena ditemukan beberapa keluarga penerima bantuan PKH sering bergonta-ganti motor sesuai dengan keluaran terbaru motor di pasaran. Padahal dapat kita ketahui harga motor tidak murah jika dilihat dari kondisi ekonomi mereka yang termasuk dalam kategori penerima bantuan Program Keluarga Harapan (PKH).

Hiperealitas Gaya Hidup Penerima Bantuan PKH

Menurut Baudrillard, hiperealitas menghapuskan perbedaan antara yang nyata (*real*) dan yang semu. Hiperealitas menciptakan satu kondisi yang didalamnya terdapat kepalsuan yang berbaur dengan keaslian. Iklan yang ditayangkan melalui media televisi menciptakan realitas baru yang akan membentuk sebuah hiperealitas masyarakat atau konsumen akan terhegemoni oleh iklan yang ada di televisi. Seorang individu atau konsumen dalam masyarakat konsumtif tidak lagi mengkonsumsi komoditas melainkan tanda dari produk tersebut. Tanda itu bisa berupa pesan yang disampaikan melalui iklan. Iklan juga dapat berfungsi untuk menghilangkan nilai guna (*use value*) dari suatu objek sehingga saat ini konsumen tidak lagi mengkonsumsi nilai guna dari sebuah produk melainkan berdasarkan citra (*image*) yang melekat dari produk tersebut (Suyanto, 2013:209).

Pernyataan Baudrillard dapat dikaitkan dengan fenomena masyarakat penerima bantuan PKH di Desa Rejosari yaitu terdapat penerima bantuan Program PKH yang memiliki gaya hidup berlebihan sesuai dengan realitas baru yang diciptakan melalui iklan yang sering diputar di televisi ataupun media sosial lainnya.

Dalam kesehariannya penerima bantuan PKH juga melihat berbagai macam iklan yang ditampilkan di televisi. Iklan-iklan yang menawarkan berbagai macam produk dan dikemas menggunakan model-model secara menarik. Tanpa disadari akan menarik para penerima bantuan PKH untuk menggunakan produk-produk yang ditawarkan oleh iklan tersebut. Para penerima bantuan PKH rela membeli produk atau barang yang diiklan kan tersebut walaupun terkadang harganya yang mahal atau jarak yang harus ditempuh untuk membeli produk tersebut jauh dari rumah dengan harapan barang atau produk yang mereka beli akan sesuai dengan iklan yang ditampilkan oleh televisi.

Tak jarang dari mereka menggunakan uang bantuan yang didapat dari PKH untuk membeli barang-barang tersebut contohnya saja dalam hal berpakaian salah satu para penerima PKH rela untuk membeli pakaian yang dipromosikan oleh salah satu artis ibukota yang merupakan idola dari salah satu keluarga penerima PKH, pakaian yang digunakan oleh artis tersebut terlihat menarik

jika digunakan artis tersebut, maka salah satu penerima PKH di Desa Rejosari rela membeli pakaian yang sama dengan artis idolanya tersebut dengan keinginan akan terlihat sama dengan artis idolannya tersebut. walaupun harga yang dijual baju tersebut tidak murah.

Simulasi Gaya Hidup Penerima Bantuan PKH

Baudrillard berpendapat bahwa saat ini masyarakat hidup dalam representasi dari dunia simulasi yaitu dunia yang terbentuk dari hubungan berbagai tanda dan kode secara acak tanpa ada referensi yang jelas. Hubungan tersebut melibatkan tanda *real* (fakta) tercipta melalui proses produksi dan tanda semu (citra) yang tercipta melalui proses reproduksi. Dalam simulasi kedua tanda saling membentuk satu kesatuan dimana sudah tidak dapat dibedakan asli, palsu ataupun semu. (Suyanto, 2013:220).

Saat ini masyarakat telah kehilangan keasliannya yang ada hanyalah simulasi. Simulasi akan membentuk ruang dimana perbedaan antara yang nyata dan semu sangat tipis. Simulasi merupakan dunia yang terbentuk dari hubungan berbagai tanda dan kode tanpa ada referensi yang jelas. Tidak dapat dipungkiri Saat ini iklan di televisi dikemas agar dapat menarik minat penonton untuk membeli produk yang diiklankan tersebut. pada awalnya iklan hanya sebatas memberikan informasi kepada penonton. Tetapi saat ini iklan terkesan lebih melebih-lebihkan suatu produk yang ditampilkan. Contohnya saja pada iklan yang sering ditampilkan dalam serial drama komedi “dunia terbalik” yang ada di salah satu stasiun tv swasta. Dalam serial komedi tersebut iklan sudah tidak muncul setelah putaran setelah acara yang biasanya penonton akan langsung mengganti channel acara tersebut tetapi saat ini iklan akan disisipkan dalam putaran serial komedi berlangsung dan akan diperankan oleh pemain serial drama komedi tersebut sehingga penonton tidak akan mengganti channel dan akan melihat produk yang ditawarkan tersebut secara berulang-ulang.

Iklan saat ini dapat mempengaruhi keputusan pembelian barang contohnya saja tetangga penerima bantuan PKH di Desa Rejosari yang membeli motor dikarenakan sering melihat motor tersebut dalam acara serial komedi “dunia terbalik”. Motor yang sering digunakan salah satu pemain di Serial tersebut tanpa kita sadari adalah sebuah iklan yang saat ini dikemas secara menarik. Padahal Motor tersebut tidaklah murah tetapi karena pengaruh iklan yang ditampilkan takan mempengaruhi alasan pembelian motor dengan salah satu merek yang ditampilkan dalam iklan tersebut.

Tanpa mereka sadari motor yang mereka konsumsi tersebut akan menjadi sebuah tanda. Apabila motor yang dimiliki semakin mengikuti perkembangan akan menandakan mereka berbeda atau dianggap sama dengan kelompok sosial tertentu. Sehingga saat ini kekayaan diukur dari banyaknya tanda yang dikonsumsi dalam sebuah keluarga.

PENUTUP

Simpulan

Sejak tahun 2007 pemerintah Indonesia telah melaksanakan program bantuan tunai bersyarat (BTB) yang saat ini dikenal dengan Program Keluarga

Harapan. Program Keluarga Harapan (PKH) adalah program pemberian uang tunai kepada rumah tangga miskin berdasarkan persyaratan dan ketentuan yang telah ditetapkan. Program PKH bertujuan untuk meringankan di bidang pendidikan dan kesehatan. Hasil penelitian di lapangan ditemukan beberapa penerima PKH memiliki gaya hidup konsumtif yang dapat dilihat dari kepemilikan harta benda mereka. Dana PKH seharusnya dimaksimalkan untuk keperluan pendidikan dan kesehatan justru digunakan untuk memenuhi kebutuhan gaya hidup mereka. Bantuan Program PKH didapat setiap tiga bulan sekali akan digunakan untuk membeli barang-barang mewah. Salah satu alasan pembelian barang mewah tersebut dikarenakan pengaruh iklan di televisi dan tidak ingin kalah saing dengan tetangga mereka yang mayoritas bekerja sebagai TKI. Keadaan dilapangan sesuai dengan yang dikemukakan oleh Baudrillard bahwa masyarakat konsumerisme pada masa sekarang tidak didasarkan pada kelasnya tetapi pada kemampuan konsumsinya.

Saat ini Perkembangan teknologi dapat mempengaruhi gaya hidup seseorang melalui iklan diberbagai media cetak dan elektronik seperti televisi, majalah, internet. Iklan saat ini dapat mempengaruhi pemilihan barang, seringkali menampilkan kata-kata dan gambar yang menarik dan dikemas secara persuasif agar konsumen atau calon pembeli menjadi terpicat, walaupun harga dari barang tersebut tidaklah murah dan mudah terjangkau untuk penerima PKH. Mereka menggunakan uang bantuan yang didapat dari PKH untuk membeli barang dengan tujuan mengikuti *trend* yang ditampilkan model di berbagai media cetak ataupun elektronik sehingga mereka beranggapan tidak akan ketinggalan jaman. Penerima PKH di Desa Rejosari saat ini lebih mengutamakan simbol dan tanda dari barang yang dikonsumsi dibandingkan nilai guna barang tersebut karena mereka lebih mementingkan gengsi dibandingkan fungsi dari barang tersebut yang akan menjadikan simbol status mereka.

Saran

Penelitian memberikan saran sebagai berikut:

Penetapan sasaran bantuan perlu dilakukan perbaikan karena penyaluran PKH masih belum tepat sasaran dan sebaiknya dana yang disalurkan kepada penerima bantuan PKH dipantau penggunaannya agar tidak disalahgunakan untuk keperluan lain.

DAFTAR PUSTAKA

Bappeda Provinsi Jatim

(http://Bappeda.jatimprov.go.id/bappeda/wp-content/uploads/2015/09/dinamis_sem_1_2015.pdf, diakses 11 Januari 2017)

Harianto, Sugeng. Characteristic and Social Processes of Poverty Reduction in Rural Community: An Emperical Finding. Online, http://www.academia.edu/27993583/characteristic_and_social_processes_of_poverty_reduction_in_Rural_community_an_emperical_finding, diakses 21 Januari 2018)

- Hariato, Sugeng. Relasi Orang Miskin dan Kebijakan Penanggulangan kemiskinan. Online, (https://www.academia.edu/27967742/Relasi_Orang_Miskin_dan_Kebijakan_Penanggulangan_Kemiskinan_1, diakses 22 Desember 2017)
- Hariato, Sugeng. 2015. *Strategi Bertahan Hidup Rumah Tangga Miskin di Pedesaan*. Online, (http://www.academia.edu/28274816/STRATEGI_BERTAHAN_HIDUP_RUMAHTANGGAMISKIN, diakses 6 Maret 2017)
- Kartasasmita, Ginanjar. 1996. *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Jakarta Cides.
- Magnis, Franz, Suseno. 2015. *Pemikiran Karl Marx Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisioni*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Ramly Andi Muawiyah. 2009. *Peta Pemikiran Karl Marx (MaterialismeDialektis dan Materialisme Historis)*. Yogyakarta: LKis Yogyakarta
- Sadewo FX Sri, Sudarmiani, Parji. 2015. *Dealing With Modern Market Poor Housewife Response In The Presence Of Supermarkets And Malls In Madiun And The Surrounding Area*. Online. <http://www.iiste.org/Journals/index.php/JMCR/article/view/26737>. diakses 15 Maret 2017
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suyanto, Bagong, 2013. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

